



---

## HAK ASASI MANUSIA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN PENGHARGAAN TERHADAP PERBEDAAN

Najwa Nuril Maulida Alfianti<sup>1</sup>, Nurul Lailatul Aulia<sup>2</sup>, Eka Putriana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo, Indonesia

Email: [najwanuril485@gmail.com](mailto:najwanuril485@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurullailatulaulia11@gmail.com](mailto:nurullailatulaulia11@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[putrianaeka388@gmail.com](mailto:putrianaeka388@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### ABSTRACT

*This study explores the relationship between Islamic Religious Education (IRE) and Human Rights (HR) in fostering tolerance and respect for diversity. Islam, as a religion of rahmatan lil 'alamin, emphasizes justice, equality, and compassion as the foundation of human dignity. Through a descriptive-qualitative approach, this study examines the integration of human rights values within IRE to strengthen students' awareness of social justice, religious freedom, and respect for cultural differences. The findings reveal that IRE has strategic potential in shaping individuals who not only understand religious doctrines but also internalize universal humanitarian values. However, challenges such as limited teacher competence, cultural biases, and conservative interpretations often hinder the integration of HR values into religious education. Therefore, curriculum reform, teacher training, and community involvement are essential to promote inclusive and humanistic education. By aligning Islamic teachings with universal human rights principles, IRE can play a transformative role in cultivating tolerant, empathetic, and justice-oriented learners. Ultimately, strengthening HR education within IRE contributes to building a peaceful, pluralistic society that honors human dignity.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Human Rights, Tolerance, Diversity, Social Justice, Inclusivity.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam menumbuhkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menekankan nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang sebagai dasar penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai HAM dalam PAI untuk memperkuat kesadaran peserta didik terhadap keadilan sosial, kebebasan beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, bias budaya, dan interpretasi konservatif yang menghambat integrasi nilai HAM dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, reformasi kurikulum, pelatihan guru, dan keterlibatan masyarakat menjadi langkah penting untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan humanis. Dengan menyelaraskan ajaran Islam dan prinsip-prinsip HAM universal, PAI berperan penting dalam membentuk peserta didik yang toleran, empatik, dan berkeadilan, serta berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat pluralis yang damai dan menghargai martabat manusia.

**Keywords:** Pendidikan Agama Islam, Hak Asasi Manusia, Toleransi, Keberagaman, Keadilan Sosial, Inklusivitas.

---

### Article history

Revised: October

Accepted: October

Published: November

---

## INTRODUCTION

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak dasar yang melekat pada setiap individu sebagai anugerah Tuhan yang tidak dapat dicabut atau diberikan oleh pihak lain. Prinsip ini mencakup penghormatan terhadap kehidupan, kebebasan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi fondasi dalam menjaga harmoni sosial. Dalam Islam, konsep HAM telah diakui sejak masa Nabi Muhammad SAW melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan nilai-nilai keadilan, persamaan, dan kasih sayang.

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan prinsip universal yang menjadi dasar penghormatan terhadap martabat dan hak-hak individu tanpa memandang perbedaan ras, agama, suku, atau gender. Dalam konteks Indonesia, HAM memiliki kedudukan penting yang diakui dalam UUD 1945 Pasal 28 dan berbagai peraturan lainnya. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai HAM dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan agama seperti Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan, seperti intoleransi, diskriminasi, dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai HAM dalam menumbuhkan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi yang cinta damai dan menghormati keberagaman.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam konsep, nilai, serta implementasi pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran Hak Asasi Manusia (HAM), khususnya nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual berdasarkan perspektif subjek dan realitas sosial yang terjadi di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pemangku kebijakan pendidikan yang relevan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, HAM, dan toleransi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keandalan dan kredibilitas hasil penelitian. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai HAM untuk menciptakan generasi yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

## **Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam**

Islam sebagai agama universal menekankan penghormatan terhadap martabat manusia. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah Al-Isra' ayat 70: "Dan sungguh telah Kami muliakan anak cucu Adam." Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan yang mulia tanpa membedakan latar belakang suku, agama, atau ras. Prinsip kesetaraan ini juga tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti dalam khutbah Wada', di mana beliau bersabda bahwa tidak ada keunggulan antara orang Arab dan non-Arab kecuali dalam takwa. Dalam konteks HAM, Islam memandang hak-hak dasar manusia seperti kebebasan, keadilan, dan persamaan sebagai bagian yang inheren dari ajarannya.

Memandang hak asasi manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajarannya. Hak-hak dasar seperti hak untuk hidup, kehormatan, kebebasan beragama, keadilan, dan kesejahteraan diakui dan dilindungi sebagai amanah ilahi. Hak untuk hidup, misalnya, ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 32, yang menyatakan bahwa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang diperbolehkan sama dengan membunuh seluruh umat manusia, dan menyelamatkan satu jiwa setara dengan menyelamatkan seluruh umat manusia. Kehormatan dan martabat manusia juga dijunjung tinggi dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam larangan mencela, memfitnah, atau mempermalukan orang lain yang disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 11-12.

Kebebasan beragama diakui sebagai hak dasar dalam Surat Al-Baqarah ayat 256: "Tidak ada paksaan dalam agama." Ayat ini menunjukkan toleransi Islam terhadap keberagaman keyakinan dan menegaskan bahwa pilihan agama adalah hak individu yang harus dihormati. Selain itu, keadilan merupakan prinsip utama dalam Islam yang harus ditegakkan tanpa mempertimbangkan latar belakang atau kepentingan tertentu. Dalam Surat An-Nisa ayat 135, umat Islam diperintahkan untuk berlaku adil, meskipun bertentangan dengan kepentingan pribadi atau keluarga. Pendidikan Islam memandang perlu meletakkan HAM sebagai dasar nilai yang utamakan dan diperhatikan dalam proses pendidikan karena HAM dalam Maqaasidnya adalah untuk kesempurnaan ibadah, menjaga kehidupan manusia dari segala masalahnya, penyebaran ajaran Islam, keadilan sosial dan kesetaraan, dan untuk menjaga kemaslahatan manusia (Surakarta et al., 2022).

Dengan pandangan yang komprehensif ini, Islam tidak hanya memberikan pedoman moral, tetapi juga menciptakan kerangka yang kuat untuk melindungi hak asasi manusia. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi tanggung jawab setiap Muslim, baik secara individu maupun kolektif dalam masyarakat. Islam dengan tegas menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai bentuk pengaman (Sharia et al., 2023).

## **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai HAM**

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk menghargai keragaman sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." Ayat ini menjadi dasar penting untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Dalam konteks pendidikan, guru agama Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai HAM melalui pendekatan inklusif dalam pembelajaran. Misalnya, dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi antar umat beragama, menghormati keyakinan orang lain, serta menghargai perbedaan budaya sebagai bagian dari rahmat Allah SWT. Dan juga Pendidikan agama Islam memiliki peran strategi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, yang merupakan prinsip mendasar dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Sekolah, n.d.).

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai tersebut, guru agama Islam mempunyai tanggung jawab strategi untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara efektif adalah melalui pembelajaran kontekstual yang ajaran Islam dengan kenyataan sosial. Misalnya, guru dapat membahas bagaimana Islam mengajarkan keadilan dan kesetaraan sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM), dengan mencontohkan Piagam Madinah yang melindungi hak semua individu, baik Muslim maupun non-Muslim.

Selain itu, pendidikan agama Islam dapat berperan dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan (ukhuwah basyariyah) dengan menanamkan pemahaman bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat dan hak yang sama. Hal ini selaras dengan prinsip HAM universal yang menghormati hak hidup, kebebasan berkeyakinan, dan hak untuk diperlakukan secara adil (Ummah, 2019).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun kesadaran akan hak dan kewajiban manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan ini mampu menjadi media untuk menyadarkan peserta didik akan pentingnya saling menghormati dan menjaga hak asasi sesama, baik dalam hubungan individu maupun sosial.1). Pembentukan Karakter melalui Pemahaman Nilai HAM; Dalam pembelajaran agama Islam, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai HAM melalui kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang terhadap sesama. Contohnya, kisah Nabi yang selalu berlaku adil kepada semua orang tanpa memandang status sosial atau agama mereka, seperti saat beliau memberikan perlindungan kepada kaum non-Muslim di Madinah. Kisah ini dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam memahami pentingnya menghormati perbedaan.2). Penyadaran akan Tanggung Jawab Sosial; Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam menyadarkan peserta didik bahwa HAM bukan hanya hak yang diterima, tetapi juga tanggung jawab yang harus dijalankan. Misalnya, dalam Islam diajarkan pentingnya memenuhi hak orang lain, seperti hak tetangga, hak orang tua, dan hak fakir miskin. Dengan memahami tanggung jawab ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih peduli terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.3). Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Guru agama Islam dapat memberikan tugas atau proyek kepada siswa yang relevan dengan nilai-nilai HAM, seperti membuat program sosial di lingkungan sekitar sekolah. Melalui praktik nyata, siswa dapat belajar tentang pentingnya berbagi, menghargai keberagaman, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.4). Menanamkan Nilai Ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah, dan Basyariyah

Selain itu, pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya persaudaraan dalam tiga dimensi: Ukhuwah Islamiyah: Persaudaraan di antara sesama Muslim, Ukhuwah

Wathaniyah: Persaudaraan sesama warga negara tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras, Ukhuwah Basyariyah: Persaudaraan antarumat manusia secara universal.

Ketiga dimensi ini dapat menjadi landasan siswa untuk memahami bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman dan persamaan hak antarindividu (Kasus et al., 2022)

### **Menumbuhkan Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam**

Toleransi merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada siswa. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan: "Barang siapa menyakiti seorang non-Muslim yang dilindungi (dzimmi), maka aku akan menjadi lawannya pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud). Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan perlindungan dan penghormatan terhadap non-Muslim. Pendidikan agama Islam dapat menumbuhkan toleransi melalui: Diskusi Kelas tentang Pluralitas: Guru dapat membuka ruang diskusi tentang keberagaman agama, budaya, dan etnis; Pendidikan Karakter Islami: Mengajarkan nilai kasih sayang, keadilan, dan kebersamaan yang sejalan dengan prinsip HAM; Studi Kasus atau Simulasi: Menggunakan pendekatan kontekstual untuk membahas kasus-kasus terkait konflik keberagaman dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk generasi yang toleran dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), yang menekankan pentingnya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Kasus et al., 2022). Selain itu, kegiatan seperti kunjungan antaragama juga dapat dilakukan untuk mengenalkan siswa pada realitas keberagaman. Misalnya, siswa diajak untuk mengunjungi tempat ibadah agama lain, dengan tetap menjaga adab Islami, untuk memahami praktik ibadah dan nilai-nilai mereka.

Pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting. Guru dapat menjadi role model dengan menunjukkan sikap toleransi, seperti menghargai hari raya agama lain atau bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama (Surakarta et al., 2022). Pada akhirnya, menumbuhkan toleransi melalui pendidikan agama Islam bukan hanya membentuk hubungan yang harmonis, tetapi juga mencerminkan keindahan ajaran Islam yang menjunjung tinggi persaudaraan dan keadilan bagi semua umat manusia. Dengan cara ini, siswa diharapkan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman secara damai, menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan pemisah.

Menumbuhkan toleransi melalui pendidikan agama Islam tidak hanya berperan dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama, tetapi juga memperkuat identitas sebagai manusia yang beradab. Dalam konteks pendidikan, penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya pada pendidikan agama Islam. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih memahami bahwa toleransi adalah nilai universal yang relevan di semua aspek kehidupan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari kisah-kisah tokoh Islam yang berhasil menjalin hubungan baik dengan komunitas non-Muslim, seperti perjanjian Madinah pada zaman Rasulullah. Selain itu, program ekstrakurikuler yang mendukung

pengembangan sikap toleransi perlu dikembangkan. Kegiatan seperti kerja bakti lintas agama, seminar antarbudaya, atau diskusi lintas kepercayaan dapat membantu siswa memperluas wawasan mereka tentang keberagaman dan memperkuat rasa empati.

Pendidikan agama Islam juga dapat mengadopsi pendekatan multikultural dengan mengajarkan siswa untuk memahami bahwa keberagaman merupakan sunnatullah (ketetapan Allah). Misalnya, Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Ini menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari rencana Allah, bukan sesuatu yang harus dihindari. Upaya menumbuhkan toleransi juga harus melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar. Orang tua dapat diajak untuk berperan aktif dengan memberikan contoh sikap toleransi di rumah, seperti menghormati tetangga yang berbeda agama atau budaya. Komunitas juga dapat didorong untuk mengadakan acara kebersamaan lintas agama yang melibatkan siswa. Konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin perlu ditekankan, sehingga siswa memahami bahwa keberadaan mereka di dunia adalah untuk menjadi pembawa rahmat bagi sesama. Hal ini mengajarkan bahwa Islam bukan hanya agama yang menitikberatkan pada hubungan dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan manusia dan lingkungan secara keseluruhan.

Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi media pembelajaran nilai-nilai agama, tetapi juga alat untuk membentuk generasi yang inklusif, penuh empati, dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Sikap toleransi yang tertanam dalam diri siswa akan menjadi pondasi kuat bagi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati.

### **Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai HAM di Pendidikan Agama Islam**

Mengintegrasikan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya penting namun menghadapi berbagai tantangan, baik secara konseptual maupun praktis. Salah satu tantangan utama adalah persepsi yang beragam terhadap HAM, terutama dari kalangan konservatif yang menganggap konsep ini bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam (Mumin & Mumin, 2018). Misalnya, isu-isu seperti kebebasan berekspresi, kesetaraan gender, dan perlindungan hak minoritas sering kali dipandang sebagai "produk Barat" yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi keagamaan. Hal ini diperparah dengan kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai HAM sebenarnya selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak individu.

Selain itu, kurikulum PAI yang ada saat ini sering kali tidak memberikan ruang yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai HAM. Fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada aspek ritual dan hukum agama dibandingkan aspek sosial yang menyentuh nilai-nilai universal, seperti penghormatan terhadap kebebasan dan kesetaraan. Guru PAI juga menghadapi kendala kapasitas, di mana banyak dari mereka belum dibekali dengan pemahaman yang memadai tentang HAM. Dalam beberapa kasus, guru bahkan memiliki pandangan yang bias atau cenderung menolak mengajarkan nilai-nilai HAM, baik karena ketidaktahuan maupun tekanan dari kelompok konservatif yang memegang pandangan agama secara kaku.

Tantangan lainnya datang dari budaya patriarki dan tradisi lokal yang tidak selaras dengan nilai-nilai HAM. Misalnya, di beberapa komunitas, peran perempuan masih sangat

dibatasi, yang membuat pengajaran kesetaraan gender menjadi sulit diterima. Selain itu, resistensi sering muncul karena nilai-nilai HAM dianggap bertentangan dengan norma-norma budaya yang telah mengakar. Kebijakan pendidikan nasional juga belum secara eksplisit mendukung integrasi HAM dalam PAI, sehingga upaya ini sering kali terhambat oleh ketidaksinkronan antara kebijakan pemerintah dan implementasinya di lapangan (Mikraj, 2024).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan beberapa strategi. Pertama, meningkatkan pemahaman para guru PAI melalui pelatihan yang memperjelas bagaimana nilai-nilai HAM sebenarnya sejalan dengan ajaran Islam, seperti penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk Allah yang mulia. Kedua, revisi kurikulum PAI perlu dilakukan untuk memasukkan pembahasan eksplisit tentang HAM, sehingga nilai-nilai ini dapat diajarkan secara sistematis dan terstruktur. Ketiga, pendekatan kontekstual sangat penting, yakni dengan menggunakan pendekatan budaya dan agama yang relevan dengan kondisi lokal agar nilai-nilai HAM lebih mudah diterima oleh masyarakat. Keempat, kolaborasi dengan ulama dan akademisi juga menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa integrasi HAM dalam PAI mendapatkan legitimasi teologis dan akademis (Huiqi et al., 2019). Dengan strategi yang tepat, tantangan ini dapat diatasi, sehingga Pendidikan Agama Islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga menghormati dan melindungi hak-hak asasi manusia.

### **Rekomendasi untuk Penguatan Pendidikan HAM dalam Pendidikan Agama Islam**

Untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan secara holistik. Salah satu rekomendasi utama adalah melakukan revisi dan pengembangan kurikulum PAI agar mencakup pembahasan eksplisit tentang nilai-nilai HAM, seperti kesetaraan, keadilan, dan toleransi antarumat beragama. Materi ajar juga sebaiknya dilengkapi dengan studi kasus atau kisah-kisah inspiratif dalam Islam yang menunjukkan penghormatan terhadap HAM, seperti teladan Nabi Muhammad SAW dalam menjaga hak-hak perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas. Selain itu, peningkatan kapasitas guru menjadi hal yang sangat penting (Surakarta et al., 2022). Guru PAI perlu diberikan pelatihan khusus untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai HAM dalam perspektif Islam secara kontekstual, relevan, dan inklusif. Pelatihan ini juga harus membekali guru dengan strategi menghadapi resistensi dari siswa atau masyarakat yang memiliki pandangan berbeda.

Penyediaan materi ajar yang relevan juga menjadi prioritas. Buku teks dan bahan ajar PAI perlu disesuaikan agar mengandung pembahasan nilai-nilai HAM yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Penyampaian materi ajar dapat dirancang lebih menarik dengan menggunakan ilustrasi, infografis, atau video pembelajaran yang menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Islam mendukung penghormatan terhadap HAM. Pendekatan kontekstual dan budaya lokal juga harus digunakan untuk menjembatani nilai-nilai HAM dengan ajaran Islam. Misalnya, guru dapat menggunakan contoh-contoh lokal yang relevan untuk menjelaskan konsep HAM, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa dan masyarakat.

Selain itu, kolaborasi dengan ulama dan akademisi sangat penting untuk memberikan legitimasi teologis dan ilmiah terhadap nilai-nilai HAM dalam PAI. Ulama

dapat membantu menjelaskan bahwa nilai-nilai HAM tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sedangkan akademisi dapat membantu merumuskan kerangka teoretis dan praktis untuk mengintegrasikan HAM dalam pembelajaran. Penerapan pendekatan interdisipliner juga perlu dilakukan dengan menghubungkan materi HAM dalam PAI dengan bidang studi lain, seperti pendidikan kewarganegaraan, agar siswa memahami HAM secara menyeluruh. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan nilai-nilai HAM dapat diintegrasikan secara efektif dalam PAI untuk mencetak generasi yang religius, toleran, dan menghormati hak-hak asasi manusia.

Untuk mewujudkan penguatan pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu adanya sinergi antara berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Implementasi yang efektif dari rekomendasi di atas tidak hanya memerlukan perbaikan kurikulum dan pelatihan guru, tetapi juga melibatkan penciptaan suasana pendidikan yang mendukung penerapan nilai-nilai HAM dalam kehidupan sehari-hari. Selain memperbaharui kurikulum dan materi ajar, penting juga untuk menyusun modul pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya siswa. Modul ini dapat berisi tema-tema seperti hak perempuan, hak anak, kebebasan beragama, dan hak untuk hidup dalam kedamaian. Penggunaan media digital, seperti aplikasi mobile atau platform pembelajaran online, dapat membantu memfasilitasi pembelajaran HAM yang lebih menarik dan mudah diakses, terutama bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi.

Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai HAM di dalam kelas. Guru PAI dapat memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti memperlakukan semua siswa secara adil dan setara, menghargai pendapat yang berbeda, serta mengajak siswa untuk menghormati hak-hak orang lain. Lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman akan menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai HAM sejak dini. Selain pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan nilai-nilai HAM. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu kelompok yang terpinggirkan, seperti anak jalanan, difabel, atau korban diskriminasi. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang HAM secara teori, tetapi juga merasakannya secara langsung melalui tindakan nyata (Sekolah, n.d.).

Suksesnya pendidikan HAM juga bergantung pada dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran ini. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop bagi orang tua tentang bagaimana mendidik anak dengan nilai-nilai HAM, serta bagaimana menciptakan suasana keluarga yang menghargai hak-hak individu. Dengan demikian, nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah. Untuk memastikan bahwa implementasi pendidikan HAM dalam PAI berjalan dengan baik, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi berkala. Hal ini akan membantu melihat sejauh mana kurikulum, metode pengajaran, dan materi ajar berhasil menyampaikan nilai-nilai HAM kepada siswa. Evaluasi juga dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, seperti ketidaksesuaian dengan konteks lokal atau adanya resistensi dari segmen tertentu dalam masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan agama Islam tidak hanya akan mengajarkan ajaran-ajaran agama yang baik, tetapi juga menciptakan generasi yang lebih memahami dan

menghargai hak asasi manusia, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan HAM yang diterapkan secara integral dan konsisten dalam pendidikan agama Islam akan melahirkan individu-individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.

### **Hubungan antara Multikulturalisme dan Hak Asasi Manusia (HAM)**

Multikulturalisme merujuk pada pengakuan dan penerimaan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, multikulturalisme mendorong masyarakat untuk menghargai perbedaan ras, etnis, agama, bahasa, dan nilai-nilai budaya lainnya, sekaligus memberikan ruang bagi kelompok-kelompok minoritas untuk berkembang dalam kerangka kesetaraan dan keadilan sosial (Kukathas, 2002). Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak dasar yang dimiliki setiap individu sejak lahir dan tidak dapat dicabut oleh siapapun. Hak ini meliputi hak hidup, kebebasan berekspresi, kebebasan beragama, hak atas pendidikan, dan hak untuk tidak mengalami diskriminasi.

Hubungan antara multikulturalisme dan HAM sangat erat, karena keduanya saling mendukung dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan damai. Berikut adalah beberapa poin penting yang menjelaskan hubungan tersebut: Penghargaan terhadap Perbedaan Budaya: Multikulturalisme mendorong penghargaan terhadap perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip HAM yang melarang diskriminasi. Setiap individu berhak untuk mempertahankan identitas budaya mereka tanpa takut dihina atau diabaikan oleh mayoritas.

Pengakuan Hak Minoritas: Multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap hak-hak kelompok minoritas, yang sering kali terpinggirkan atau bahkan ditindas dalam masyarakat homogen. Di sisi lain, HAM juga menegaskan bahwa hak-hak individu dan kelompok minoritas harus dilindungi dan dijunjung tinggi. Pendidikan dan Kesadaran Multikultural: Salah satu cara untuk mempromosikan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural dapat memperkuat pemahaman tentang HAM, terutama dalam konteks penghindaran diskriminasi dan ketidakadilan yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya (Smith & Multiculturalism, n.d.).

Pemberdayaan Sosial dan Politik: Multikulturalisme dan HAM keduanya menekankan pentingnya pemberdayaan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat, termasuk melalui akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara (Review & Mautner, 2011). Penyelesaian Konflik Berdasarkan Prinsip HAM: Multikulturalisme dapat membantu dalam penyelesaian konflik yang mungkin muncul akibat ketegangan antara kelompok budaya yang berbeda. Pendekatan berbasis HAM menawarkan solusi untuk mengurangi ketegangan tersebut, dengan menekankan prinsip kesetaraan, kebebasan, dan penghormatan terhadap hak individu tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis (Onald, 1997).

## **CONCLUSION**

Kesimpulan tentang "Hak Asasi Manusia dalam Konteks Pendidikan Agama Islam: Menumbuhkan Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan" adalah bahwa Islam, sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, memandang hak asasi manusia

(HAM) sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hak asasi manusia tidak hanya dilihat sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai bagian dari ajaran Islam yang perlu ditanamkan sejak dini.

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman tentang hak asasi manusia melalui ajaran tentang keadilan, kebebasan, dan penghormatan terhadap hak individu tanpa diskriminasi. Dalam hal ini, Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan baik dalam agama, ras, maupun budaya, yang sejalan dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa saling menghargai antar individu, dengan menekankan pada penghormatan terhadap martabat manusia serta hak untuk hidup dalam kedamaian dan kesetaraan.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam berpotensi besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang pada gilirannya akan memperkuat komitmen terhadap hak asasi manusia di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter yang lebih adil, inklusif, dan manusiawi dalam konteks sosial yang plural.

## REFERENCES

- Huiqi, K., Sichun, L., & An-qiang, X. (2019). Research on Sustainable Development of Rural Farms Under the Background of Rural Revitalization Strategy. *Rural Vitalization Research*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.35534/rvr.0101001>
- Kasus, S., Sdn, D. I., & Sejati, B. (2022). PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI SISWA. 19(1).
- Kukathas, C. (2002). Survey article: Multiculturalism as fairness: Will Kymlicka's multicultural citizenship. 5, 406–427.
- Mikraj, A. L. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI Irmawati Dalam konteks pendidikan modern, terdapat tuntutan yang semakin meningkat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan. 4(2), 1743–1757.
- Mumin, U. A., & Mumin, U. A. (2018). PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH). 1(2), 15–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>
- Onald, B. Y. L. E. M. C. D. (1997). REGROUPING IN DEFENCE OF MINORITY RIGHTS: KYMLICKA'S.
- Review, C. L., & Mautner, M. (2011). *Three Approaches to Law and Culture*. 96(4).
- Sekolah, P. D. I. (n.d.). *Jurnal literasiologi* 1. 7(1), 1–26.
- Sharia, I., Hukum, J., Islam, K., Makmun, H., Said, M., Fachrudin, A. P., & Anwar, C. F. (2023). Konsep Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam dan Barat Agama Islam memerintahkan umat manusia untuk mengikuti bimbingan yang Maha Kuasa selama hidupnya. Seluruh bumi ini merupakan kepada Allah SWT. Dalam totalitas Islam kewajiban manusia kepada Allah. 1, 51–61.
- Smith, A. N. H., & Multiculturalism, K. (n.d.). Title: Recognition and Multiculturalism Author: Nicholas H. Smith Keywords: Multiculturalism, Recognition, Taylor, Fraser, Honneth. 1–12.
- Surakarta, N., Intan, S., & Saputri, F. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA State

*Islamic University Raden Mas Said Surakarta, Indonesia State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia State Islamic University Raden Mas Said Surakarta, Indonesia IMPLEMENTING MULTICULTURAL EDUCATION BASED ON VALUES OF LOCAL WISDOM IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 15. 9(1), 65-81.*